

KEMAMPUAN SHALAT ANAK USIA 5-6 TAHUN DI LINGKUNGAN RT 07 DESA TIRTOMARTANI

ABILITY TO PRAY CHILDREN AGED 5-6 YEARS IN 7TH NEIGHBOURHOOD TIRTOMARTANI VILLAGE

Oleh: Sekar Pangesti Nurhadi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, sekarpangesti.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan gerakan shalat, bacaan shalat, faktor pendukung, dan faktor penghambat kemampuan shalat pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. *Setting* penelitian bertempat di lingkungan RT 07 RW 26 Desa Tirtomartani. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan; (1) mempraktikkan 10 gerakan shalat yang terdiri dari qiyam, gerakan takbiratul ihram, bersedekap, ruku', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, duduk tahiyat awal, duduk tahiyat akhir, dan salam (2) melafalkan 3 bacaan shalat yang terdiri dari bacaan takbiratul ihram, surah Al-Fatihah, dan bacaan salam. (3) faktor pendukung yaitu peran orang tua, peran guru, motivasi, dan lingkungan anak, dan (4) faktor penghambat yaitu waktu pendampingan orang tua dan kurangnya motivasi.

Kata kunci: kemampuan, shalat, anak usia 5-6 tahun

Abstract

The purpose of this study was to determine the ability of prayer movements, prayer readings, supporting factors, and inhibiting factors for prayer abilities in children aged 5-6 years. This research use descriptive qualitative approach. The research setting is located in 7th Neighbourhood 26th Hamlet, Tirtomartani Village. The subjects of this study were children aged 5-6 years. The validity of the data using source triangulation and method triangulation. The data were analyzed using an interactive analysis model. The results showed; (1) practicing 10 prayer movements consisting of qiyam, takbiratul ihram, holding arms, bowing, i'tidal, prostration, sitting between two prostrations, sitting tahiyat early, sitting tahiyat end, and greetings (2) reciting 3 prayer readings consists of reading takbiratul ihram, surah Al-Fatihah, and reading greetings. (3) the supporting factors are the role of parents, the role of the teacher, motivation, and the child's environment, and (4) the inhibiting factors are the time of parental assistance and lack of motivation.

Keywords: ability, pray, children ages 5-6 years

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan sekelompok individu yang berusia pada rentang 0-8 tahun menurut NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*). Pada masa usia 5-6 tahun anak berpotensi untuk mempelajari banyak hal dengan cepat, maka usia dini dikatakan sebagai (*golden age*) atau usia emas (Slamet Suyanto, 2005:5). Anak pada usia 5-6 tahun berada pada masa praoperasional dan anak

memiliki rasa peka terhadap situasi disekitarnya (Syamsuar Mochtar, 1987:230). Periode sensitif (*sensitive periods*) ini adalah masa khusus bagi anak untuk mudah menerima berbagai rangsangan dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan kegiatan dalam rangka untuk mengenal, memahami, dan menguasai lingkungannya. Sebab, masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk menanamkan dasar kepribadian atau fondasi bagi anak. (Semiawan, 2004).

Salah satu bidang pembiasaan meliputi nilai moral dan nilai agama yang harus ditanamkan sejak dini agar anak dapat berkembang secara

optimal (Latif dkk, 2013:1) Penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan di masa usia dini merupakan fondasi bagi kepribadiannya kelak. Penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak adalah salah satu tugas pokok yang harus dijalankan oleh orang tua, karena penanaman tersebut tidak cukup hanya diperoleh dari sekolah formal, namun tidak lain juga diperoleh dari pendidikan keagamaan yang berada di lingkungan keluarga (Mardiya, 2011:5).

Keluarga memiliki berbagai macam fungsi salah satunya adalah fungsi edukatif. Edukatif merupakan salah satu tugas orang tua yang artinya mendidik anak dalam pertumbuhannya agar anak dapat berdiri, dan istilah tersebut adalah *paedagogos* (membimbing dan memimpin). Istilah *paedagogos* berasal dari kata *pedos* (anak) dan *agoge*, Yudianto (dalam Syafaat dkk, 2008:11-12). Fungsi edukatif yang artinya mendidik, membimbing, dan menanamkan kepada anak salah satunya tentang keagamaan (religius). Mendidik anak dengan pendidikan agama Islam merupakan pendidikan utama yang harus dipelajari. Islam menegaskan bahwa orang tua sebagai madrasah dan atau tempat untuk anak mendapat pendidikan untuk membimbing untuk kehidupannya nanti. Hal tersebut ditanamkan oleh orang tua agar menghasilkan generasi-generasi yang beragama sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah (Zakiah Drajdah, 1995:49). Dalam hal ini orang tua yaitu ayah dan ibu memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan menanamkan tentang keagamaan pada anak (Daroeso, 1986:26-27). Dalam kehidupan anak, peran orang tua berpengaruh besar terutama dalam hal mendidik. Orang tua perlu menanamkan pendidikan agama pada anak sejak usia dini, supaya anak dapat tumbuh menjadi orang yang shalih dan taat beribadah kepada Allah. Ibadah yang wajib dikerjakan dalam keseharian dan harus ditanamkan sejak dini adalah shalat lima waktu (Hidayah, 2018:4).

Shalat secara bahasa adalah do'a, sedangkan secara agama adalah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Rangkaian shalat terdiri dari gerakan dan bacaan shalat. Bacaan shalat tersebut dibaca bersamaan dengan melakukan gerakan shalat. (Abdurrahman dkk, 2006:55). Rangkaian ibadah shalat merupakan realisasi dari keimanan. Mengenai dalil kewajiban melaksanakan shalat, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 103 yang artinya "Laksanakanlah shalat itu (dengan sempurna), sesungguhnya shalat itu

adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman". Seluruh umat Islam diperintahkan Allah untuk mendirikan shalat. Anak yang shalih dan shalihah akan senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap shalat dan tindakannya. Sehingga Allah pun sayang dan menjauhkan mereka dari perbuatan mungkar. Allah menegaskan bahwa mengingat-Nya melalui ibadah shalat lebih diutamakan daripada ibadah yang lain. Anak akan membentuk watak atau pribadi Islami dengan mengerjakan ibadah shalat. Orang tua harus membiasakan anaknya secara dini untuk membiasakan shalat agar mereka terbiasa dan patuh dalam menjalankannya (Ahmad, 2015:35-37).

Anak memiliki hak-hak yang berhak untuk mereka dapatkan pada masanya. Seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, ada beberapa hak yang berhak diperoleh anak salah satunya adalah hak untuk beribadah menurut agamanya. Hak tersebut berhak didapatkan anak dari keluarganya. Karena itu menciptakan keluarga yang harmonis sangat penting bagi proses mendidik anak. Hidup harmonis, bahagia, dan penuh cinta kasih merupakan dambaan setiap anggota keluarga (Abdul Mustaqim, 2010:85).

Tercantum dalam firman Allah surah Ar-Rum ayat 21 "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepada-Nya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda". Ayat tersebut menjelaskan untuk menciptakan keluarga yang sakinah sesuai dengan firman Allah, bahwa keluarga harus selalu menciptakan keluarga yang harmonis dan memiliki suasana yang hangat. Namun tidak semua orang dapat mewujudkan keinginan tersebut, dan yang terjadi adalah sebaliknya yaitu terdapat konflik dan permasalahan yang biasanya berujung pada perceraian atau istilah lainnya adalah *broken home*.

Berdasarkan Kamus Besar Psikologi (Chaplin, 2006:71), *broken home* berarti keluarga retak atau rumah tangga yang berantakan. *Broken home* merupakan keluarga atau rumah tangga yang tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan karena meninggal, perceraian, atau meninggalkan rumah. Definisi serupa bahwa *broken home* sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau

beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban mereka (William J.G, 2007:184-185). Keluarga *broken home* dapat dilihat dari dua aspek, salah satunya adalah orang tua yang tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologi. (Sofyan S. Willis, 2011:66)

Beberapa waktu terakhir, peneliti mengamati bahwa di lingkungan sekitar tempat tinggal peneliti yang terletak di RT 07 RW 26 Desa Tirtomartani terdapat dua orang anak laki-laki berusia 5-6 tahun yang sering bermain di halaman rumahnya. Saat ini anak tersebut duduk di bangku sekolah Taman Kanak-kanak. Pada masa pandemi covid-19 ini, anak-anak bersekolah secara daring (dalam jaringan). Pada kondisi normal sebelum pandemi *covid-19* anak berangkat sekolah lalu belajar langsung dan didampingi oleh guru, namun pada saat pandemi *covid-19* anak lebih sering berada dirumah dan peran orang tua lebih besar untuk mendampingi anak belajar di rumah. Namun peneliti mengamati bahwa anak tersebut lebih sering diasuh oleh neneknya yang berjalan menggunakan tongkat dan kakak perempuan ketiganya yang masih berada di jenjang sekolah dasar (SD). Ketika peneliti melewati rumahnya kakak tersebut sering membawa dua adiknya untuk pergi melakukan kegiatan dengan sepeda sederhananya. Hal tersebut dikarenakan sang ibu bekerja dari pagi hingga malam di sebuah rumah makan, sehingga pendampingan diserahkan sementara oleh sang kakak.

Muncul pertanyaan apakah dalam situasi tersebut orang tua dapat memberikan waktunya secara maksimal untuk mendampingi anak dalam belajar dirumah, khususnya untuk menanamkan nilai agama islam dan mengajarkan ibadah shalat pada anak yang sedang dalam masa perkembangan pesat. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana anak kemampuan melakukan rangkaian ibadah shalat yang terdiri dari gerakan dan bacaan shalat. Dan belum pernah ada penelitian di tempat tersebut tentang kemampuan shalat anak. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan sebuah penelitian studi kasus (*case study*) kemampuan shalat anak dalam sebuah situasi dan kondisi keluarga tersebut. Dengan ini penulis menentukan untuk judul penelitian yang sesuai dengan paparan-paparan diatas, yaitu "Kemampuan Shalat Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus di Lingkungan RT 07 RW 26 Desa Tirtomartani)".

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan RT 07 RW 26 Desa Tirtomartani Kalasan Sleman. Penelitian ini dilakukan pada 29 Maret-27 Mei 2021.

Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini diambil dari observasi yang dilakukan kepada anak usia 5-6 tahun dalam keluarga *broken home* yang menjadi subjek penelitian tentang kemampuan shalat secara berkala. Data- data sekunder dikumpulkan dari hasil wawancara dengan key informan yaitu ibu kedua subjek dan guru di sekolah subjek.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah yaitu peneliti sendiri atau biasa disebut *human instrument* yang didukung dengan lembar observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi.

Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh. Dalam penelitian ini triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas kemampuan shalat anak usia 5-6 tahun dalam pendampingan yang kurang maksimal di masa pembelajaran dari rumah saat ini. Kredibilitas dilakukan dengan observasi sebanyak sepuluh kali sampai dengan data jenuh.

Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang di mana aktivitas dalam analisis nya yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Shalat

Kemampuan shalat anak usia 5-6 tahun dalam keluarga *broken home* di lingkungan RT 07 RW 26 Desa Tirtomartani meliputi gerakan shalat, bacaan shalat, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Hasil tersebut didukung oleh pencapaian anak pada setiap indikatornya. Berikut ini merupakan penjabaran dari pencapaian anak dalam setiap indikatornya. Pembelajaran shalat yang diajarkan guru di sekolah dan di rumah menggunakan panduan Himpunan Putusan Tarjih (HPT) dengan sumber dari Hadits Riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Al-Khamsah.

Kemampuan Mempraktikkan Gerakan Shalat

Kemampuan mempraktikkan gerakan shalat pada anak usia 5-6 tahun dalam keluarga *broken home* di lingkungan RT 07 RW 26 Desa Tirtomartani meliputi sepuluh gerakan sebagai berikut : (1) Qiyam dengan indikator berdiri tegak dan menghadap kiblat sesuai Hadits Riwayat Muslim. (2) Gerakan *takbiratul ihram* dengan indikator mengangkat kedua tangan sejajar dengan telinga sesuai Hadits Riwayat Muslim. (3) Gerakan bersedekap dengan indikator meletakkan kedua tangan kanan di atas tangan kiri di dada sesuai dengan Hadist Riwayat Muslim. (4) Gerakan ruku' dengan indikator ruku' tidak mengadahkan kepalanya keatas dan tidak juga menundukannya, tetapi diantara keduanya yaitu rata dengan kedua tangan diletakkan dilutut dengan merenggangkan kedua jari-jarinya sesuai dengan Hadits Riwayat Muslim dan Al-Baihaqi. (5) Gerakan i'tidal dengan indikator mengangkat kepalanya dari ruku' dan posisi berdiri tegak lurus sesuai Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim. (6) Gerakan sujud dengan indikator meletakkan kedua tangannya dan siku diangkat (tidak menempel pada tempat sujud) sesuai dengan Hadits Riwayat Muslim. (7) Gerakan duduk diantara dua sujud dengan indikator kaki kiri dilipat dan duduk tegak di atasnya (kaki kanan tegak) sesuai dengan Hadits Riwayat Tirmidzi. (8) Gerakan duduk tahiyat awal dengan indikator duduk dengan melipat kaki kirinya dan mendudukinya dan meletakkan tapak tangan kanan diatas paha kaki kanan dan meletakkan tapak tangan kiri diatas paha kaki kiri berdasarkan hadits riwayat muslim. (9) Gerakan duduk tahiyat akhir dengan indikator menjulurkan kakinya yang kiri dan menegakkan yang lain (kakinya yang kanan) Hadits Riwayat Bukhari, Nailul Authar Juz 2, hal 306. (10) Gerakan salam

menggunakan indikator salam ke sebelah kanan dengan mengucapkan "*Assalaamu'alaikum warohmatulloohi wa barokaatuh*" dan ke sebelah kiri dengan mengucapkan "*Assalamualaikum warohmatullooh*" hadits Riwayat Abu Dawud Juz 1, hal.262. Dalam observasi kemampuan shalat, ZBA dan ZRP memiliki kesamaan dalam hasil observasi pada gerakan shalatnya. Pada penelitian jenuh dengan observasi sebanyak 10 kali, memiliki kesimpulan hasil kemampuan gerakan shalat pada anak usia 5-6 tahun dalam keluarga *broken home* di lingkungan RT 07/RW 26 Desa Tirtomartani yaitu anak mempraktikkan 10 gerakan salat dari 10 gerakan shalat yang terdiri dari qiyam, *takbiratul ihram*, bersedekap, ruku', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, duduk tahiyat awal, duduk tahiyat akhir dan gerakan salam.

Kemampuan Melafalkan Bacaan Shalat

Kemampuan melafalkan bacaan shalat pada anak usia 5-6 tahun dalam keluarga *broken home* di lingkungan RT 07 RW 26 Desa Tirtomartani meliputi sembilan indikator bacaan salat sebagai berikut: (1) Bacaan *takbiratul ihram*, dengan menggunakan Hadits Riwayat Ahmad, Bukhari, dan Muslim (2) Do'a *iftitah* dengan "*Allahumma baa'id bainii wa baini khotoyaya kama baa'adta bainal masyriqi wal maghribi. Allahumma naqqini minal khotoya kama yunaqqots tsaubul abyadu minaddanas, Allahummaghsil khotoyaaya bil maa-i wats tsalji wal barod*", yang sesuai dengan Hadits Riwayat Bukhari 2/182, Muslim 2/198. (3) Surah Al-Fatihah yang berjumlah 7 ayat, yang harus dibaca sebaagi syarat sah shalat sesuai Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim yaitu tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca Al-Fatihah. (4) Membaca surah, sesuai hadits, dari Abu Qatadah, ia berkata : "Sesungguhnya Nabi SAW biasa membaca di dalam shalat Dhuhur, pada dua rekaat yang pertama Al- Fatihah dan dua surat dalam Hadits Riwayat Ahmad, Bukhari dan Muslim. (5) Bacaan ruku', dengan indikator do'a ini dibaca tiga kali, sebagaimana dijelaskan dalam *hadits* berikut yang diriwayatkan Tirmidzi Juz 1, halaman 164, "Jika salah seorang diantara kamu ruku', lalu mengucapkan *subhaana rabbiyal adzimi* tiga kali, sungguh sempurna rukuknya" (Aam Amirudin, 2009:130-131). (6) Bacaan I'tidal, atau ketika sudah bangkit berdiri dalam Hadits Riwayat Muslim, Juz 1 hal.346 adalah sebagai berikut : "*Rabbanaa wa lakal hamdu mil'us samaawatii wa mil'ul ardhi wa mil'umaasyita min syai'in ba'du*". Sebagaimana yang diterangkan oleh Ali bin Abu Thalib yang

melihat Rasulullah SAW membaca do'a tersebut setelah membaca, "*Sami'alloohuliman hamidah*" (Aam Amirudin, 2009:139). (7) Bacaan sujud, dengan hadits yaitu *telah berkata Hudzaifah, saya pernah shalat bersama Nabi SAW dan pada sujudnya beliau membaca Subhaana robbiyal a'laa (Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi)*. Hadits Riwayat Muslim dan At Tirmidzi, dan lafadh ini bagi At Tirmidzi, dalam Nailul Authar Juz 2, hal.273. (8) Bacaan duduk diantara dua sujud, Dari Ibnu 'Abbas ia berkata "Sesungguhnya Nabi SAW membaca diantara dua sujud *Allohummaghfirlii warhamnii wajburnii wahdinii war zuqnii (Ya Allah ampunilah daku, kasihanilah daku, cukupkanlah daku, tujukilah daku dan berilah rizqi kepadaku)*". Hadits Riwayat At Tirmidzi Juz 1 : 175. (9) Bacaan Tahiyat, yaitu dengan bacaan "At tahyyaatu lillaah was shalawaatu wat thayyibaatu. As salaamu 'alaika ayyuhannabiyyu warohmatullah wabarokaatuh. As salaamu 'alainaa wa 'ala ibaadillahis shoolihiin. Asyhadu an laailaaha illalloh, wa asy-hadu anna muhammadan abduhu wa rosuluh" sesuai dengan Hadits Riwayat Bukhari no. 1202, Muslim no. 402. (10) Bacaan salam, seperti sebuah hadits yaitu, telah berkata Ibnu Mas'ud, "Adalah Nabi SAW mengucapkan salam ke arah kanannya, dan ke arah kirinya: Assalamu'alaikum wa rohmatullooh. (Mudah-mudahan Allah mencurahkan keselamatan atas kalian begitu pula RahmatNya) sehingga kelihatan putih pipinya. Dalam observasi kemampuan melafalkan bacaan shalat yang dilakukan melalui observasi yang dilakukan selama 10 kali menunjukkan hasil yaitu anak melafalkan 3 bacaan dari 10 bacaan shalat yang meliputi bacaan *takbiratul ihram*, surah Al-Fatihah, dan bacaan salam

Faktor Pendukung Kemampuan Shalat

Faktor pendukung kemampuan shalat pada anak usia 5-6 tahun dalam keluarga *broken home* di lingkungan RT 07/RW 26 Desa Tirtomartani berdasarkan hasil observasi dan wawancara yaitu peran guru yang memberikan pengajaran dengan disiplin lalu diteruskan pengajaran itu di rumah oleh orang tua. Ketika ada pembelajaran shalat di sekolah orang tuajuga merupakan salah satu faktor pendukung yaitu dengan membantu mempersiapkan kegiatan tersebut dengan memberitahukan anak tentang kegiatan shalat yang akan dilakukan disekolah dan orang tua juga membantu menyiapkan alat shalat seperti rukuh, sarung, atau sajadah.

Faktor Penghambat Kemampuan Shalat

Faktor penghambat kemampuan shalat pada anak usia 5-6 tahun dalam keluarga *broken home* di lingkungan RT 07/RW 26 Desa Tirtomartani yaitu guru yang tidak datang tepat waktu di pagi hari pada hari jum'at. Karena terkadang anak-anak sudah siap untuk shalat, guru pendampingnya ada yang belum datang (karena rumah jauh), hal ini juga dapat menjadi salah satu penghambat kemampuan shalat anak dalam segi pengajaran di sekolah pada anak usia 5-6 tahun dalam keluarga *broken home* di lingkungan RT 07/RW 26 Desa Tirtomartani yaitu guru yang tidak datang tepat waktu di pagi hari pada hari jum'at. Karena terkadang anak-anak sudah siap untuk shalat, guru pendampingnya ada yang belum datang (karena rumah jauh), hal ini juga dapat menjadi salah satu penghambat kemampuan shalat anak

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Gerakan shalat pada kemampuan shalat pada anak usia 5-6 tahun dalam keluarga *broken home* di RT 07/RW 26 Desa Tirtomartani meliputi qiyam, *takbiratul ihram*, ruku', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, tahiyat awal, tahiyat akhir, dan gerakan salam. Dalam keluarga ZBA dan ZRP menggunakan panduan shalat yang diajarkan di sekolah yaitu sesuai panduan HPT (Himpunan Putusan Tarjih) dengan indikator-indikator yang terdapat dalam Hadits Riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Al-Jama'ah. Kemampuan mempraktikkan shalat pada anak usia 5-6 tahun dalam keluarga *broken home* di RT 07/RW 26 Desa Tirtomartani yang dilakukan melalui observasi dan dokumentasi selama sepuluh kali memperoleh hasil yaitu anak mempraktikkan 10 gerakan shalat yang terdiri dari qiyam, *takbiratul ihram*, bersedekap, ruku', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, duduk tahiyat awal, duduk tahiyat akhir dan gerakan salam yang sesuai dengan indikator-indikator gerakan shalat yang terdapat dalam riwayat-riwayat hadits Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Al-Jama'ah.

Bacaan shalat pada kemampuan shalat pada anak usia 5-6 tahun dalam keluarga *broken home* di RT 07/RW 26 Desa Tirtomartani meliputi bacaan *takbiratul ihram*, do'a iftitah, surah Al-Fatihah, surah pendek, bacaan ruku', bacaan i'tidal, bacaan sujud, bacaan duduk diantara dua

sujud, bacaan tahiyat, dan salam. Dalam keluarga ZBA dan ZRP menggunakan panduan shalat yang diajarkan di sekolah yaitu sesuai panduan HPT (Himpunan Putusan Tarjih) dengan indikator-indikator yang terdapat dalam Hadits Riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Al-Jama'ah. Kemampuan dalam melafalkan bacaan shalat pada anak usia 5-6 tahun dalam keluarga *broken home* di RT 07/RW 26 Desa Tirtomartani yang dilakukan melalui observasi dan dokumentasi selama sepuluh kali memperoleh hasil yaitu anak 3 bacaan shalat yang terdiri dari bacaan takbitaul ihram, bacaan surah Al-Fatihah, dan bacaan salam yang sesuai dengan indikator-indikator gerakan shalat yang terdapat dalam riwayat-riwayat hadits Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Al-Jama'ah.

Faktor pendukung kemampuan shalat anak usia 5-6 tahun dalam keluarga *broken home* di RT 07/RW 26 Desa Tirtomartani yaitu peran orang tua, peran guru, lingkungan anak, dan motivasi.

Faktor penghambat kemampuan shalat anak usia 5-6 tahun dalam keluarga *broken home* di RT 07/RW 26 Desa Tirtomartani yaitu pengetahuan dari orang tua, waktu pengajaran shalat dari orang tua, dan kedisiplinan guru.

Saran

Berdasarkan data hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, peneliti memberikan saran yakni:

Hendaknya orang tua lebih mengerti terhadap perkembangan anak sehingga menjalin komunikasi yang baik untuk dapat memberikan pengajaran shalat terhadap anak, karena anak membutuhkan perhatian dan pengajaran langsung oleh orangtua. Jika orang tua memiliki hambatan waktu dalam pengajaran shalat, orangtua dapat berbagi tugas dengan kakak dari ZBA dan ZRP untuk mendampingi adiknya untuk membuka materi yang dikirimkan secara *online* oleh guru untuk diulang-ulang bersama dirumah. Maka dari itu anak dapat terstimulasi dengan baik meskipun tanpa pendampingan orang tua dengan waktu yang maksimal.

Hendaknya guru membuat penilaian khusus untuk kemampuan shalat secara detail untuk gerakan dan bacaan lalu disampaikan kepada orangtua untuk menjadi target penilaian, sehingga dapat memotivasi orang tua dan anak untuk dapat bersama-sama mengembangkan dan menstimulasi kemampuan shalat anak pada usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. (2014). *Metode penelitian al-qur'an dan tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Abdurrahman, dkk. (2006). *Kupas tuntas shalat tata cara shalat dan hikmahnya*. Jakarta : Erlangga.
- Amiruddin, A. (2009). *Sudah benarkah shalatku? (panduan gerakan dan bacaan shalat)*. Bandung: Khazanah Intelektual.
- Chaplin, J. P. (2005). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan agama islam dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Hidayah, W. (2018). Peran orang tua dalam penanaman kedisiplinan shalat pada anak di dusun baok desa ujung-ujung kecamatan pabelen kabupaten semarang. *Skripsi*. Semarang: IAIN Salatiga.
- Latif, dkk. (2013). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1992). Analisis data kualitatif (alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). Cet. 1. Jakarta : UI-Press.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Syafaat, S. dkk. (2008). *Penanaman pendidikan agama islam (juvenile delinquency)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Willis, S. S. (2011). *Konseling keluarga (family counseling)*. Bandung: Alfabeta.